

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa ini memiliki luas sekitar 3,49 km³ dengan jumlah penduduk 14.918 jiwa. Desa Nogotirto terdiri dari 8 dusun, salah satunya yaitu Dusun Karang Tengah dengan jumlah penduduk wanita usia 40-49 tahun sebanyak 128 orang. Dusun Karang Tengah sendiri memiliki 5 RT, yaitu RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, dan RT 5. Di Dusun tersebut terdapat kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat terutama ibu-ibu, seperti pengajian, senam, posyandu balita, dan posyandu lansia yang pelaksanaannya dibantu oleh beberapa kader. Untuk batas wilayah Dusun Karang Tengah, bagian utara berbatasan dengan Dusun Trihanggo, bagian timur berbatasan dengan Dusun Ngestiraharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Banyuraden, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sidoarum.

2. Analisa hasil penelitian

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Karang Tengah, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 responden. Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, jumlah anak hidup, pekerjaan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden di Dusun Karang Tengah Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman (n=57)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
40	4	7,0
41	1	1,8
42	3	5,3
43	5	8,8
44	2	3,5
45	12	21,5
46	4	7,0
47	7	12,3
48	7	12,3
49	12	21,5
Pendidikan		
SD	17	29,8
SMP	18	31,6
SMA	16	28,1
Perguruan Tinggi	6	10,5
Jumlah anak hidup		
1	6	10,5
2	21	36,8
3	19	33,3
4	10	15,9
Lebih dari 5	1	1,6
Pekerjaan		
PNS	1	1,8
Pegawai Swasta	5	8,8
Petani/Buruh	2	3,5
Wiraswasta	9	15,8
Ibu rumah tangga	40	70,2
Total	57	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak yaitu usia 45 tahun dan 49 tahun masing-masing sebanyak 12 (21,5%) responden. Responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar SMP yaitu 18 (31,6%) responden. Jumlah anak hidup responden paling banyak memiliki 2 anak yaitu dengan jumlah 21 (36,8%) responden dan pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 40 (70,2%) responden.

b. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu dukungan suami dengan kesiapan istri menghadapi menopause di dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping Sleman Yogyakarta. Adapun hasilnya disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut :

1) Dukungan suami pada ibu dalam menghadapi menopause

Hasil analisis univariat variabel dukungan suami pada ibu dalam menghadapi menopause yang terdiri dari 27 pertanyaan disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Dukungan Suami pada Ibu Dalam Menghadapi Menopause di Dusun Karang Tengah Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman (n= 57)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	11	19,3
Cukup	37	64,9
Kurang	9	15,8
Total	57	100,0

Sumber : data primer, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas dukungan suami yang diterima oleh ibu dalam menghadapi menopause berada pada kategori cukup dengan jumlah 37 (64,9%) orang dari 57 responden, kategori baik sebanyak 11 orang (19,3%) dan kategori kurang sebanyak 9 (15,8%) orang.

2) Kesiapan istri menghadapi menopause

Hasil analisis univariat variabel kesiapan istri dalam menghadapi menopause yang terdiri dari 20 pertanyaan disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.3 Kesiapan Istri Menghadapi Menopause di Dusun Karang Tengah Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman (n= 57)

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	9	15,8
Cukup	37	64,9
Kurang	11	19,3
Total	57	100 %

Sumber : data primer, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas kesiapan istri dalam menghadapi menopause berada pada kategori cukup dengan jumlah 37 (68,4%) orang dari 57 responden dan sebanyak 11 (19,3%) orang dengan kategori kurang, serta sebanyak 9 (15,8%) orang dengan kategori baik.

3) Hubungan dukungan suami dengan kesiapan istri menghadapi menopause

Hubungan dukungan suami dengan kesiapan istri menghadapi premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman dianalisa menggunakan uji *kendal's tau-b* yang disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Dukungan Suami dengan Kesiapan Istri Menghadapi Menopause di Dusun Karang Tengah Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman (n= 57)

Dukungan suami	Kesiapan istri menghadapi menopause								r	p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Kurang	3	27,3	7	63,6	1	9,1	11	100,0	0,281	0,023
Cukup	6	16,2	25	67,6	6	16,2	37	100,0		
Baik	0	0,0	5	55,6	4	44,4	9	100,0		
Total	9	15,8	37	64,9	11	19,3	57	100,0		

Sumber : data primer, 2019

Dari hasil tabulasi uji statistic *kendall's tau-b* yang disajikan ada tabel 4.4 diperoleh nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kesiapan istri menghadapi menopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu $r = 0,281$ yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori rendah sehingga masuk dalam rentang 0,20 – 0,40 dengan arah hubungan positif. Hal tersebut berarti semakin baik dukungan suami terhadap istri maka kesiapan perempuan menghadapi menopause juga semakin baik.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan suami kategori kurang dengan kesiapan menghadapi menopause kurang sebanyak 3 orang

(27,3%). Dukungan suami pada ibu dalam menghadapi menopause kategori cukup memiliki kesiapan menghadapi menopause cukup sebanyak 25 orang (67,6%). Responden memiliki dukungan suami kategori baik dengan kesiapan menghadapi menopause baik sebanyak 4 orang (44,4%).

B. Pembahasan

1. Dukungan Suami pada Istri yang Menghadapi Menopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Hasil penelitian diketahui sebagian besar responden di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman memiliki dukungan suami kategori cukup yaitu sebanyak 37 orang (64,9%). Dalam penelitian ini didapatkan dukungan suami dengan nilai tertinggi diketahui pada item dukungan emosional yaitu dengan pertanyaan suami memberikan dukungan kepada saya dalam bentuk nasehat agar tidak depresi (rasa cemas) dalam menghadapi perubahan menjelang menopause. Nilai terendah terdapat pada item dukungan informasional dengan pertanyaan suami memberikan informasi cara untuk mengatasi tanda gejala dimasa menjelang menopause. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Srimiyati (2016) yang menunjukkan bahwa sebanyak 29 orang (46,0%) memiliki dukungan suami cukup.

Menurut Ratna (2009) menyatakan bahwa dukungan adalah bantuan, kepedulian, atau kesedihan seseorang yang diberikan kepada orang lain berupa bantuan fisik atau psikis seperti perasaan dicintai, dihargai, atau diterima. Sedangkan dukungan suami adalah suatu hubungan interpersonal antara istri dengan suami yaitu suami memberikan dorongan berupa perhatian, sikap maupun perilaku yang dapat menguatkan istri dalam menghadapi sesuatu (Lestary, 2012). Perempuan yang sudah mengalami menstruasi pasti akan menghadapi masa menopause. Masa menopause, perempuan akan menghadapi perubahan pada bentuk fisik maupun kondisi psikologis perempuan. Seorang istri yang memiliki dukungan suami yang baik dapat meminimalisir kondisi

istri dari rasa cemas yang terjadi akibat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada dirinya.

Kuesioner dukungan suami mengandung empat komponen penilaian yaitu yang pertama dukungan informasional, dukungan penilaian/ penghargaan, dukungan instrumental dan penilaian emosional. Berdasarkan analisis pada variabel dukungan suami menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (19,3%) memiliki dukungan suami yang baik. Dukungan suami baik menggambarkan bahwa ibu selalu mendapatkan dukungan suami yaitu memaklumi keluhan yang dirasakan seperti mudah lelah, suami menyediakan waktu menemani istri ketika kehilangan kesenangan, suami membantu menenangkan ketika istri merasa cemas karena siklus haid tidak teratur, suami memberikan perhatian penuh, suami meningkatkan kepercayaan istri, suami banyak mengajak komunikasi, suami lebih banyak mengalah karena istri mudah tersinggung memasuki masa menjelang menopause, dan juga suami memberikan dukungan dalam bentuk nasehat agar tidak merasa cemas dalam menghadapi perubahan menjelang menopause.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori dukungan suami cukup sebanyak 37 responden (64,9%). Dukungan suami cukup menggambarkan bahwa suami telah cukup baik dalam mendukung istri yang memasuki masa menopause. Suami sering memberi mengkomunikasikan masalah dengan istri, memberikan dukungan sehingga istri percaya diri, suami menghargai istri meskipun bentuk tubuh berubah, suami sering mengajak berlibur, sering menemani berolah raga, menemani disaat susah tidur, menyiapkan dana untuk perawatan istri, memberikan hiburan ketika cemas, juga suami puas saat berhubungan seksual dan suami memahami kesulitan istri di masa menjelang menopause.

Dukungan suami dalam penelitian ini memiliki kategori kurang sebanyak 9 orang (15,8%). Hal tersebut menunjukkan masih ada beberapa suami yang belum bisa memberikan dukungan kepada istri dengan baik dalam menghadapi masa menopause. Suami jarang memberikan nasehat,

jarang memberitahui perubahan pada istri, jarang memberikan informasi pemeriksaan rutin, bahkan ada beberapa suami yang tidak pernah mengetahui apa saja gejala di masa menjelang menopause dan juga tidak pernah memberikan informasi cara untuk mengatasi gejala di masa menjelang menopause. Suami kadang merasa kurang senang ketika istri membahas perubahan menjelang menopause, suami jarang peduli dengan ketakutan istri, dan suami jarang menanggapi keluhan istri.

2. Kesiapan Istri Menghadapi Menopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 37 orang (64,9%) kesiapan istri menghadapi menopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman berada pada kategori cukup. Nilai tertinggi terdapat pada pertanyaan ke tujuh yaitu saya tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri, meskipun akhir-akhir ini saya merasa mudah lelah. Nilai terendah terdapat pada pertanyaan terakhir yaitu menurut saya, menopause merupakan bagian siklus kehidupan wanita sehingga kita mensyukurinya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Hidayaningtyas (2014) sebanyak 20 orang (57,1%) perempuan menghadapi kesiapan menopause kategori cukup.

Menurut Chaplin (2005) kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan dalam mempraktikkan sesuatu. Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan perempuan dalam menghadapi menopause yang merupakan respon sikap yang dilakukan oleh istri premenopause yang terdiri dari kesiapan fisik, psikologis dan juga spiritual.

Kesiapan istri kategori cukup pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Pada penelitian ini sebanyak 12 orang (19,0%) usia 45 tahun dan 49 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayaningtyas (2014) mayoritas umur responden berkisar 41-50 tahun dimana seseorang dengan umur yang lebih dewasa memiliki kesiapan cukup dan baik. Usia berkaitan dengan

bertambahnya pengalaman, dimana pengalaman tersebut akan meningkatkan pengetahuan dan kematangan seseorang dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan. Semakin bertambahnya usia seseorang, pengalamannya akan bertambah sehingga akan lebih siap dalam menghadapi menopause (Rizqi, 2018).

Faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapan menghadapi menopause adalah pendidikan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMP/SLTP yaitu sebanyak 18 orang (28,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Qonitahun (2010) yang menyebutkan bahwa wanita premenopause terbanyak berpendidikan SLTP sebanyak 13 orang (30,9%). Menurut peneliti kesiapan menghadapi menopause tidak hanya diperoleh dari informasi dan pemahaman dari pendidikan formal saja namun dari sumber lain. Seperti yang diungkapkan Putri (2010) bahwa kesiapan menghadapi menopause dapat diperoleh ibu karena mendapatkan informasi melalui media massa, media elektronik, dan pengalaman ibu maupun orang lain. Pemahaman yang baik akan menunjang kesiapan perempuan dalam menghadapi menopause dan tingkat pendidikan yang baik pula akan mempengaruhi seseorang dalam pengembangan nalar maupun analisa (Sasrawita, 2017).

Pekerjaan istri juga dapat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi menopause. Mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2010) yang responden didominasi ibu rumah tangga (82,5%). Peneliti berpendapat ibu rumah tangga akan lebih mudah mendapatkan dan bertukar informasi dengan ibu-ibu lain yang juga tidak bekerja. Hal ini karena mereka lebih banyak memiliki waktu luang. Dengan bertukar informasi maka wanita tersebut akan lebih siap untuk menghadapi masa menopause dengan menerima segala perubahan yang terjadi dengan baik.

Berdasarkan analisis pada variabel kesiapan istri menghadapi menopause menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden (19,3%) memiliki kesiapan yang baik. Responden sudah mengkonsumsi sayuran untuk

mengurangi keluhan, tidak merasa khawatir terjadi menopause, selalu berfikir positif untuk mencegah keluhan yang bersifat psikologis, sering mengunjungi tempat ibadah, meningkatkan aktivitas ibadah dan selalu bersyukur. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki kesiapan spiritual yang baik sehingga mampu mengatur kondisi fisik maupun psikologis dengan baik pula. Penelitian oleh Susanti (2012) menunjukkan religiusitas dapat menurunkan kecemasan wanita yang menghadapi premenopause. Peran agama sangat dibutuhkan dalam mengatasi kecemasan yang timbul saat akan memasuki masa premenopause sehingga memiliki sikap positif menghadapi menopause. Didukung penelitian Kwak et al (2014) bahwa wanita dengan sikap positif terhadap menopause lebih mungkin untuk mengelola menopause dengan lebih baik.

Kesiapan istri dalam menghadapi menopause dengan kategori kurang sebanyak 11 responden (15,8%). Hal tersebut menunjukkan istri kurang siap dalam menghadapi masa menopause. Istri masih banyak yang tidak mengkonsumsi buah-buahan, sering menium kopi, mudah lelah namun tetap mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, tidur larut malam dan juga perasaan lebih sering sensitif atau mudah tersinggung. Penelitian oleh Hekhmawati (2016) juga menunjukkan sebesar 65,3% atau 49 responden mengalami sulit tidur atau insomnia. Insomnia telah terbukti meningkat pada wanita di usia transisi dari pra ke tahap menopause. Selain itu wanita premenopause juga mengalami perubahan psikologis yaitu mudah tersinggung sebanyak 61 responden (81,3%). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosional dirasakan wanita saat menjadi tua, ditandai meningkatnya perasaan sensitif dimana lebih membutuhkan perhatian dan juga rasa takut kehilangan akan orang-orang disekitarnya.

3. Hubungan Dukungan suami dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Berdasarkan hasil korelasi uji *Kendall-Tau* diperoleh nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kesiapan istri menghadapi menopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu $r = 0,281$ yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori rendah dengan arah hubungan positif. Hal tersebut berarti semakin baik dukungan suami maka kesiapan diri wanita premenopause semakin baik pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) hubungan antara dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi menopause. Peran positif dari suami menambah kesiapan istri menghadapi menopause, suami harus mensupport ibu dalam menghadapi menopause.

Pada penelitian Pratiwi (2016) juga diketahui ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kesiapan menghadapi menopause. Sebagian besar ibu mendapat dukungan suami baik, sebagian besar ibu juga siap menghadapi menopause. Hal tersebut mendukung keadaan ibu untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi menopause, baik secara fisik maupun mental atau psikologisnya. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sabatini (2016) salah satu faktor yang berhubungan dengan kesiapan wanita premenopause dalam menghadapi menopause adalah dukungan keluarga yaitu dukungan dari suami. Dukungan yang positif dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan meningkatkan keyakinan dari individu bahwa dirinya mampu menjalani menopause dengan baik.

Dalam penelitian dukungan suami yang baik dengan istri memiliki kesiapan diri yang baik dan cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Noreni (2011) dukungan yang diberikan oleh suami sangat memberikan sumbangan terhadap kestabilan psikologis seorang istri dalam menghadapi

menopause. Hubungan suami istri yang harmonis akan memberikan ketenangan dan mengurangi beban yang dirasakan karena pada saat orang menghadapi tekanan dan kesulitan hidup seseorang memerlukan orang lain untuk berbagi, mendengarkan atau mencari informasi yang relevan. Diperkuat studi oleh Fahlia (2014) bahwa salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesiapan istri menghadapi menopause adalah dukungan sosial suami. Semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin tinggi kesiapan istri menghadapi masa menopause. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin rendah pula kesiapan istri menghadapi masa menopause.

Dukungan suami yang kurang dalam penelitian ini juga menunjukkan kesiapan istri dalam kategori cukup dan kurang. Hal tersebut menjelaskan bahwa suami yang kurang mendukung istri berkaitan menyebabkan kurangnya kesiapan istri dalam menghadapi menopause. Penelitian yang dilakukan Irmawati (2016) menjelaskan bahwa hasil penelitian dukungan emosional dari suami dalam kategori rendah. Suami perlu meningkatkan dukungan emosional dalam bentuk memberikan hiburan bagi istri yang sedih sedih, memberikan rasa aman dan nyaman kepada istri, serta memperhatikan dan mencari solusi permasalahan yang dialami istri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 1 orang (9,1%) yang memiliki dukungan suami kurang namun kesiapan dalam menghadapi menopause kategori baik hal tersebut dapat dikarenakan usia responden yang berusia 49 tahun. Walaupun tidak kurang mendapatkan dukungan dari suami, namun pengalaman istri yang semakin bertambah karena usia yang semakin bertambah maka istri akan lebih siap dalam menghadapi menopause. Artinya bahwa faktor internal ibu seperti usia lebih memberikan kesiapan yang baik dalam menghadapi menopause dibandingkan faktor eksternal yaitu dari dukungan suami. Menurut Rizqi (2018) hal ini bisa saja terjadi karena salah satu faktornya adalah pengalaman wanita, semakin tua usia wanita, semakin banyak pengalaman

yang didapat dan dapat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi menopause.

Ibu yang memiliki kesiapan menghadapi menopause kategori kurang perlu mendapatkan dukungan suami yang lebih tinggi. Dukungan suami yang paling rendah berdasarkan domain dukungan suami yaitu dukungan informasional. Widaryanti dan Dewi (2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial suami dapat diwujudkan dengan memberi saran ketika menghadapi masalah. Sedangkan pemberian dukungan emosional kepada istri yang menghadapi menopause juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Seperti yang diungkapkan Maulida dkk (2018) bentuk dukungan yang diberikan suami kepada istri diantaranya dengan memberikan waktu lebih banyak bersama istri karena suami yang bekerja di dekat rumah. Hal tersebut tentu suami memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dengan istri dan mendengarkan keluhan-keluhan istri selama menghadapi menopause.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pada saat penelitian akan dilakukan di aula dusun, seluruh warga tidak dapat hadir dikarenakan terdapat acara yang bersamaan. Sehingga mengharuskan peneliti mendatangi rumah warga satu persatu dan pengambilan data membutuhkan waktu beberapa hari